

KEBERADAAN SANGGAR SENI *COLLIQ PUJIE* DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN BARRU

Sukmawati
1482040003

Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
zfsukma@gmail.com

ABSTRAK

Sukmawati, 2018. Keberadaan Sanggar Seni *Colliq pujie* dalam Upaya Mengembangkan Seni Pertunjukan di Kabupaten Barru. Skripsi. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Bapak Dr. Andi Ikhsan, M.Pd dan Ibu Dr. Hj. Heryati Yatim, M.Pd.

Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah latar belakang sejarah sanggar seni *Colliq Pujie* di Kabupaten Barru (2) Bagaimanakah upaya sanggar seni *Colliq Pujie* dalam mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sanggar seni *colliq pujie* dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru bisa dikatakan “ada”. Dilatarbelakangi oleh proses perjalanan sejarah lahirnya sanggar seni *Colliq Pujie* di mana gagasan awalnya dimulai dari terbentuknya KOREK 45, kemudian dibentuk LP2SB lalu lahirlah sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru. Terkait dengan upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru yang dilakukan oleh sanggar seni *colliq pujie* dilakukan melalui perekrutan anggota sanggar dari sekolah dan umum untuk dijadikan sebagai penerus dan pelaku seni pertunjukan. Di mana anggota yang akan direkrut diberikan pelatihan dalam kegiatan *Workshop Art* dengan berbagai proses kegiatan sehingga dapat melakukan pementasan dan berkarya khususnya di seni pertunjukan. Upaya yang lain yaitu melakukan kerja sama dengan pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata yaitu berupaya untuk menampilkan karya-karya sanggar seni *colliq pujie* dalam berbagai pementasan acara-acara penting PEMDA dan Dinas Pariwisata, selain itu berbagai dukungan dan bantuan kebutuhan sanggar juga diberikan oleh PEMDA dan Dinas Pariwisata.

Kata Kunci : Sanggar Seni, Seni Pertunjukan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah bagian dari budaya yang merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain itu, kesenian juga memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat yang ditinjau dari kebutuhan zamannya. Kesenian dapat berfungsi sebagai upacara keagamaan, hiburan, ilmu pengetahuan maupun sebagai mata pencaharian. Dengan melihat berbagai fungsinya, maka masyarakat merasa butuh dengan kesenian, ini merupakan alasan mengapa suatu kesenian masih hadir ditengah-tengah masyarakat hingga dalam kondisi globalisasi yang semakin modern. Untuk mempertahankan kesenian dalam masyarakat telah dilakukan berbagai tindakan-tindakan atau upaya yang dilakukan oleh partisipan baik itu pemerintah maupun organisasi-organisasi masyarakat yang ada. Dewasa ini, ada banyak organisasi atau kelompok-kelompok masyarakat yang bersatu dan melakukan berbagai kegiatan kesenian yang biasanya mereka lakukan dalam bentuk pertunjukan, pelatihan, seminar, lomba, maupun berbagai kegiatan yang melibatkan adanya perlakuan seni di dalamnya.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang juga memiliki berbagai organisasi atau kelompok masyarakat yang berkecimpung dalam dunia seni. Sulawesi Selatan memiliki banyak suku dan adat istiadat yang berbeda di setiap daerah, sehingga

banyak muncul berbagai organisasi atau kelompok masyarakat yang bekerja untuk mengembangkan kesenian terutama di daerah mereka masing-masing. Khususnya dalam seni pertunjukan, organisasi-organisasi masyarakat di Sulawesi Selatan tidak lagi asing dengan berbagai kegiatan-kegiatan seni pertunjukan tersebut. Dalam buku Sal murgianto, Rustopo, Santosa, dan Waridi (2003: 98) mengatakan bahwa Seni pertunjukan lahir dalam masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Ia lahir dan dikembangkan oleh masyarakat. Kalau ini benar, maka ia lahir dan dikembangkan dimasyarakat, dan oleh masyarakat. Selain bekerja sama untuk mencapai tujuan dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan di Sulawesi Selatan, terkadang mereka juga bersaing untuk unggul dalam hal kesenian di tengah-tengah kondisi yang semakin modern.

Di Kabupaten Barru Seni pertunjukan merupakan salah satu kesenian yang berupaya untuk dikembangkan. Keberadaan sanggar seni di Kabupaten Barru dalam membantu upaya mengembangkan dan melestarikan kesenian yang ada di Sulawesi Selatan telah banyak merealisasikan kinerjanya. Salah satunya adalah Sanggar Seni *Colliq Pujie* yang bertahun-tahun telah melalui pasang surutnya dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan khususnya di Kabupaten Barru.

Sanggar seni *Colliq Pujie* pernah menjadi sanggar yang eksis pada bidang kesenian di Kabupaten Barru yang bergerak dalam bidang seni Rupa, Teater, Musik, Tari, Desain Grafis, Sinema dan Fotografi. Sedangkan sanggar-sanggar seni lain yang ada di Kabupaten Barru hanya

bergerak pada satu jenis kesenian saja seperti sanggar tari atau musik. Sesuai dengan hal yang ingin diangkat oleh peneliti yang itu tentang seni pertunjukan maka sanggar seni *Colliq Pujie* merupakan sanggar seni yang memiliki kegiatan kesenian yang kompleks didalamnya mengembangkan seni pertunjukan tari, musik dan teater.

Sanggar Seni *Colliq Pujie* telah berkesenian sejak tahun 2002, Sanggar Seni *Colliq Pujie* merupakan sanggar seni berbadan hukum, yang memiliki tujuan untuk membentuk insan seni yang berwawasan, berakhlak, kreatif, cerdas, serta bertanggung jawab. Meskipun sanggar seni *Colliq Pujie* telah hadir sejak tahun 2002 dan sempat mengharumkan nama Kabupaten Barru di bidang seni pertunjukan, namun tidak banyak yang mengetahui tentang sejarah berdirinya sanggar seni *Colliq Pujie* dan bagaimana ia tetap bertahan dalam berbagai kondisi yang dihadapinya untuk melakukan berbagai upaya mengembangkan seni pertunjukan. Sehingga untuk menyatakan keaslian keberadaannya, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana latar belakang sejarah sanggar seni *Colliq Pujie* dan bagaimana upaya sanggar seni *Colliq Pujie* dalam mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang dibuat secara terperinci yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan bentuk pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah sanggar seni *Colliq Pujie* di Kabupaten Barru?
2. Bagaimana upaya sanggar seni *Colliq Pujie* dalam mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru?

BAB II TINJAUAN PUSATAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang menjadi pengantar dalam penelitian ini yaitu Skripsi dari Andi Sulfiati (2012) dengan judul penelitian “Lembaga Seni Budaya Teluk Bone Sebagai Wadah Pelestarian Musik Tradisional di Kabupaten Bone”. Dalam penelitian Andi Sulfiati menemukan bahwa adanya penerapan 2 metode yakni (1) berusaha melakukan pembinaan berupa pelatihan Musik Tradisional di berbagai instansi yang ada di Kabupaten Bone, seperti sekolah-sekolah SD, SMP, SMA, PT dan di lingkup masyarakat pada umumnya, (2) berusaha memberikan informasi mengenai pengetahuan dan kebudayaan, khususnya kesenian kepada masyarakat dari kalangan internal maupun eksternal melalui media internet. Kedua metode tersebut, salah satu dari anggota lembaga ini mencoba membuat Alat Musik Tradisional berupa Gendang dengan nama “Gendang Artebo (Arifuddin Teluk Bone)” sebagai salah satu alat yang digunakan sebagai pelatihan serta bisa dipasarkan melalui internet.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian Sulfiati karena peneliti spesifik membahas mengenai

Keberadaan Sanggar Seni *Colliq Pujie* dalam Upaya Mengembangkan Seni Pertunjukan di Kabupaten Barru. Penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan lebih menghargai keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* kabupaten Barru karena melalui organisasi tersebut generasi penerus akan tercipta kepribadian yang lebih berkarakter serta mencintai budaya, khususnya kebudayaan Bugis.

B. Tinjauan Pustaka

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam meneliti Keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru adalah sebagai berikut:.

1. Keberadaan

Keberadaan merupakan kata umum yang ditambahkan dengan imbuhan *ke-* dan akhiran *an-*. Keberadaan berasal dari kata dasar “ada”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 6) kata ada artinya hadir, telah sedia, mempunyai, benar, sungguh. Sedangkan keberadaan artinya hal berada atau kehadiran.

Pratityasamutpada. Sansekerta; inggris: (dalam, *Lama Zopa*, 2011: 120) mengatakan bahwa segala sesuatu tidak eksis secara independen atau berdiri sendiri, namun terkait pada sebab-sebab dan kondisi-kondisi serta citta yang melabelnya. Pengertian *Pratityasamutpada* yang paling mendalam adalah bahwa keberadaan adalah segala sesuatu paling terkait. Misalnya adanya sebutan guru karena adanya sebutan murid karena adanya sebutan guru. Tanpa murid tidak guru tanpa guru tidak ada murid, sehingga dalam bahasa inggris tak lagi hanya disebut

dependent origination namun *dependent designation*.

Sebuah konsep keberadaan membutuhkan suatu tolak ukur atau alasan-alasan nyata sebuah objek atau benda dapat dikatakan ada. Dalam masyarakat, agar dapat dengan cepat untuk memahami maka keberadaan sering sering dikaitkan hubungannya dengan kata *Eksistensi* yang juga disebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Istilah filsafat bahwa:

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 357) *Eksistensi* adalah hal berada; keberadaan. Kemudian dalam kamus Istilah Filsafat, Karl T. Jasper mengatakan bahwa *Eksistensi* adalah sesuatu yang paling berharga dan paling asli dalam diri manusia. (Surahman, 2012: 89)

Berdasarkan penjelasan dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan merupakan hal berada atau kehadiran nyata, yang dapat menyatakan hal berbentuk seperti nama, tempat, atau benda.

2. Organisasi dan Sanggar

Organisasi pada dasarnya menjadi suatu tempat berkumpulnya orang-orang untuk bekerja mencapai tujuan bersama. Organisasi memberi banyak manfaat bagi orang-orang yang berada didalamnya maupun bagi orang lain di luar organisasi tersebut. Istilah organisasi berasal dari kata “organ” yang berarti alat. Sebagaimana sebuah alat pada umumnya, tentu yang diharapkan adalah kegunaannya. Itulah sebabnya dalam pengertian klasik organisasi diartikan sebagai suatu tujuan yang akan/ingin dicapai. (Sujudi, 2011: 28)

Demikian pula, organisasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli organisasi dan manajemen salah satunya yaitu menurut J.R. Schermerhorn:

“Organization is a collection of people working together in a division of labor to achieve a common purpose”. Organisasi adalah kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (Pabundu Tika, 2006: 3)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan wadah berkumpulnya dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam suatu sistem yang ditetapkan untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu jenis organisasi masyarakat yaitu sanggar.

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia (1994: 1218) sanggar adalah ruangan khusus tempat para seniman (misal pelukis, pemahat) bekerja. (dahulu) tempat memuja dewa di rumah atau pekarangan rumah. Sanggar seniman adalah sanggar tempat para seniman bekerja atau bertemu untuk membahas hal-hal yang menyangkut kesenian.

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga

produksi. Sanggar seni termasuk dalam pendidikan nonformal.

Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal. (Indrastomo, 2012)

Dari beberapa uraian tersebut disimpulkan bahwa organisasi seni dikatakan sanggar. Sanggar merupakan kumpulan dari beberapa orang yang membentuk suatu kelompok, mempunyai tujuan yang sama untuk menyalurkan aspirasi dan ide-ide seni.

3. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Biasanya seni pertunjukan melibatkan empat unsur seperti waktu, ruang, tubuh (seniman) dan hubungan seniman dengan penonton.

Kata ‘pertunjukan,’ di Indonesia, biasanya ditambah kata ‘seni’ didepannya. Kata ini memiliki arti ‘tontonan’ yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik, yang disajikan sebagai pertunjukan didepan penonton. (Murgiyanto, 2016: 17)

Berdasarkan pendapat tersebut seni pertunjukan kesenian yang meliputi teater (drama), tari, musik termasuk dalam seni pertunjukan yang dapat dipertontonkan atau dinikmati oleh penonton. Sehingga jenis seni pertunjukan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Teater (drama)

Teater (drama) dikatakan sebagai salah satu cabang seni pertunjukan yang komplis karena melibatkan berbagai bentuk seni di dalamnya, gerak, musik, sastra, maupun seni rupa. Meskipun terbilang rumit, namun kesenian teater tetap diterima dan dinikmati oleh masyarakat sejak dulu. Bahkan seni teater tradisional di Indonesia mampu menarik perhatian dunia, khususnya penikmat teater maupun wisatawan mancanegara.

Ada orang yang mengartikan teater sebagai “gedung pertunjukan”. Ada yang mengartikannya sebagai “panggung” (*stage*). Secara Etimologis teater ialah gedung pertunjukan (Auditorium). Dalam arti luas teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Sedangkan dalam arti sempit drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan diatas pentas. (Harymawan, 1998: 2)

Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (exciting), dan ketegangan pada pendengar/penonton. Menurut Moulton, drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak” (*life presented in action*). Jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung dimuka kita sendiri. (Harymawan, 1988: 1)

Dapat disimpulkan bahwa drama merupakan cerita konflik yang dituangkan dalam gerak dan dialog. Drama membutuhkan beberapa gerakan besar dan perangkat-perangkat pendukung dalam drama yang menarik perhatian penonton untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

Ada dua aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pengkajian drama sebagai seni pertunjukan yaitu aspek literer (aspek sastra) dan aspek teatral (aspek teatikalnya). Aspek literer (literal) dapat dikaji lewat strukturnya, sedangkan aspek teatral dapat dikaji lewat tekstur dan konseksturnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seni drama sebagai seni pertunjukan merupakan seni kolektif, kompleks, multikonteks, tetapi ansambel, bulat, dan utuh. (Satoto, 2012: 1-2)

b). Tari

Tari merupakan cabang seni tua yang banyak dimanfaatkan dalam masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam suatu kelompok masyarakat sebagai upacara adat atau keagamaan, kebutuhan pertunjukan maupun kebutuhan hiburan. Bagi beberapa daerah, tari menjadi suatu kepentingan dasar dalam lapisan masyarakat.

Tari adalah gerak ritmis yang dilakukan untuk sesuatu maksud yang melewati kegunaannya. Penambahan anggitan ‘konsep’ ini berarti langsung menyingkirkan sejumlah besar aktivitas yang harusnya dicakup bila diambil anggitan bahwa tari adalah gerak yang terpolat. (Widaryanto, 2007: 4)

Banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang tari, di antaranya yaitu Tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang sangat singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the dance*. Dalam buku Jazuli (2016: 34-35) La Meri mengatakan bahwa tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif. Sedangkan Soedarsno mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Jazuli (2016: 38) mengungkapkan bahwa Kata 'seni pertunjukan' mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Syarat minimal sebuah pertunjukan adalah harus ada objek yang dipertunjukkan (karya tari), pencipta atau pelaku pertunjukan, dan penikmat/penonton pertunjukan.

Dapat disimpulkan bahwa tari merupakan ekspresi atau perasaan yang disampaikan kepada penonton melalui gerak ritmis yang telah diperindah. Tari dalam seni pertunjukan dikonsepsi sedemikian rupa agar pesan koreografer dapat sampai ke penonton dan dapat menyenangkan penikmatnya.

c). Musik

Musik telah menjadi salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam

musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses individu dalam mempelajari nilai atau norma kebudayaan.

Dalam Kamus Musik (2014: 123) musik adalah bunyi rill (akustis), suatu peristiwa yang dialami dalam dimensi ruang dan waktu (bersamaan dengan tari dan pantomim); namun musik melebihi bunyi alamiah seperti suara angin dsb.

Menurut Soeharto (1992: 86) Musik merupakan pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti: bahasa, gerak, ataupun warna.

Berdasarkan uraian dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik adalah karya seni yang ekspresikan oleh senimannya melalui bunyi atau alat musik yang menghasilkan nada yang harmoni sehingga dapat dinikmati oleh pendengarnya.

4. Faktor-Faktor Perkembangan Seni Pertunjukan

Mengembangkan seni yaitu dengan melakukan perbuatan memajukan atau menambah lebih baik proses kerja manusia yang melibatkan keterampilan yang bernilai seni. Dalam suatu kelompok seni yang berkumpul dan mempunyai tujuan yang sama untuk menyalurkan aspirasi dan ide seni, sehingga terciptanya suatu karya seni dan mengembangkan dan melestarikan seni secara meluas. Sehingga perlu juga diketahui faktor-

faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan kesenian. Berikut dijelaskan dalam buku Seni Pertunjukan Indonesia bahwa:

Menurut Rahayu Supanggah, Rothaony Hutajulu, Theresia Suharti, Sumanto, dan S.Nalan (1995: 3-4) ada beberapa faktor yang memungkinkan tumbuhnya seni pertunjukan dapat hidup dan berkembang secara sehat dan dinamis di berbagai Negara atau kota besar dunia yaitu:

- a) Adanya masyarakat yang telah maju, di mana aspek kemajuan pendidikan, budaya, dan tingkat kesejahteraan sosial memberi peluang bagi terselenggaranya kegiatan seni sebagai tuntutan kehidupan sehari-hari.
- b) Adanya kegiatan kreativitas seni, sebagaimana ilmu pengetahuan, sebagai sebuah kehendak yang tidak hanya dipakai sebagai alat kepentingan untuk mencapai prestise, akan tetapi juga untuk mencapai suatu sistem nilai kehidupan yang lebih tinggi.
- c) Adanya orang-orang cakap yang dengan kesadaran dan komitmennya yang tinggi mau bekerja dan memberikan perhatian sebesar-besarnya bagi terwujudnya impian untuk suatu sistem nilai kehidupan yang lebih tinggi seperti sebelumnya telah diterangkan.
- d) Adanya sistem dan organisasi yang memadai sebagai mesin penggerak untuk memperjuangkan tujuan yang hendak dicapai.
- e) Sebagai syarat terakhir yang tak terelakkan, tersedianya dana dan sarana yang mencukupi sebagai alat pencapaian tujuan.

Upaya Pelestarian pada dasarnya bukan semata-mata menjadi kepentingan dan tanggung jawab pemerintah, namun juga kewajiban semua lapisan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dan para anggota atau pelaku seni mutlak diperlukan dalam upaya pelestarian seni budaya. Pemerintah juga perlu memberikan kebebasan dan pengawasan terhadap masyarakat dalam mengembangkan seni budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat. Beberapa hal yang bisa dilakukan di antaranya yaitu melakukan pentas kebudayaan, pendataan, inventarisasi, pendokumentasian beragam seni budaya yang terdapat di setiap daerah. (Anonim, 2013)

5. Fungsi Seni Pertunjukan

Pada dasarnya sebuah seni pertunjukan memiliki fungsi yang kompleks terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Sebagai contoh di Negara-negara yang sedang berkembang dimana dalam tatanan kehidupannya dalam seni pertunjukan masih banyak mengacu ke budaya yang melibatkan seni pertunjukan sebagai fungsi ritual yang sangat beragam. Menurut Soedarsono (2002: 123-124) bahwa seni pertunjukan secara garis besar memiliki tiga fungsi yaitu:

a) Sebagai sarana ritual

Di lingkungan Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukan memiliki fungsi ritual. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini yang menikmati seni pertunjukan yang dipersembahkan adalah para penguasa dunia atas dan penguasa

dunia bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara atau seni pertunjukan itu dari pada menikmati bentuknya. Selanjutnya sebuah upacara yang tidak dilakukan manusia justru akan membuat malapetaka bagi mereka.

b) Sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi

Keterlibatan penikmat sama dengan fungsi pertama. Seni pertunjukan jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan.

c) Sebagai presentasi estetis

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik.

6. Kebudayaan Tradisional

Kebudayaan dari dahulu hingga sekarang tidak lagi dapat dilepaskan dari kegiatan manusia sehari-hari. Khususnya masyarakat Indonesia sendiri yang menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang patut untuk diaplikasikan dalam kesehariannya, bahkan dalam beberapa daerah memiliki kebudayaan sakral yang apabila ditinggalkan menjadi suatu mala petaka baginya sehingga masih dimanfaatkan dalam lingkungan dan kebiasaannya.

Harsojo (1984: 92) menurut E.B. Tylor yang menulis dalam bukunya yang terkenal *Primitive Culture* yakni, bahwa Kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai

anggota masyarakat. Sedangkan menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah;

Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009: 144)

Kebudayaan ternyata tidak tinggal diam, tetapi bergerak, tumbuh, dan berkembang. Kebudayaan dalam uraian ini, yaitu membahas tentang kesenian yang tentu saja mencakup seni tradisi.

Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Hal-hal yang ditanamkan kepada generasi muda sejak masa kanak-kanak lambat laun berkembang menjadi naluri atau “kebiasaan” yang tidak perlu lagi dipertanyakan. (Murgianto, 2004: 10)

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut disimpulkan bahwa Kebudayaan tradisional adalah budaya yang dibentuk dari keberagaman kebudayaan yang didalamnya terkandung norma atau adat kebiasaan yang hidup di masyarakat secara turun-temurun.

7. Pelestarian Budaya dan Kesenian Tradisional

Seiring dengan perkembangan zaman, para generasi bangsa sudah mulai melupakan serta meninggalkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang sangat kaya ini. Globalisasi juga berpengaruh kuat dalam menurunnya tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga atau melestarikan budaya

Indonesia. Sehingga perlu untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat.

Berbagai cara dilakukan untuk melestarikan seni dan budaya yang ada di Indonesia seperti mengenali budaya dapat dilakukan dengan mencari tahu tentang budaya, mengikuti kegiatan budaya, atau bergabung dalam komunitas, mengajarkan budaya kepada orang lain, memperkenalkan budaya atau tidak terpengaruh dengan budaya asing.

Menurut Kumardi Hardjoprawiro dalam analisis kebudayaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984: 32) mengatakan bahwa sebagai pendukung kebudayaan nasional bahasa dan kebudayaan daerah perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangannya melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kaum muda generasi sekarang sebagai pewaris dan penerus kebudayaan pusaka nenek moyang diharapkan menjadi pusat perhatian dalam pemakaian, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan kebudayaan daerah. Dengan demikian, tidak akan terjadi putus hubungan antara generasi tua dan generasi sekarang.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep teori yang dipaparkan untuk melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian, dalam hal ini keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru. Kerangka pikir yang akan dipaparkan yaitu tentang latar belakang sejarah sanggar seni *Colliq*

Pujie dilihat dari proses perjalanannya di mulai dari KOREK 45, LP2SB, kemudian menjadi sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru. Selanjutnya yaitu upaya sanggar seni *Colliq Pujie* dalam mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru yaitu upaya dalam perekrutan anggota mulai dari anggota umum dan sekolah dan upayanya dalam bekerja sama dengan PEMDA dan Dinas Pariwisata.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2013: 15)

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang

menghasilkan model atau *blue print* penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data-data tentang keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru dilakukan dengan menggunakan:

1. Observasi

Sugiyono (2013: 203-204) Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan sanggar seni *Colliq Pujie* melainkan peneliti mengumpulkan data-data pada saat wawancara dengan narasumber, mencatat, dan menganalisis kemudian menarik kesimpulan tentang latar belakang sejarah sanggar seni *Colliq Pujie* dan upaya sanggar seni *Colliq Pujie* dalam mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. (Sugiyono, 2013: 194)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti mengumpulkan data wawancara dengan narasumber dari sanggar seni *Colliq Pujie*. Untuk mendapatkan data tentang keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru narasumber yang menjadi sumber data adalah orang-orang yang berperan aktif dalam sanggar seni *Colliq Pujie*.

Narasumber pertama yaitu bapak Andi Muh. Sirfin Sikki pendiri sanggar seni *Colliq Pujie* yang berumur 55 tahun, bapak sirfin adalah seorang pension PNS beralamatkan di Juppai'e Kabupaten Barru. Narasumber kedua adalah Andi Ardy S.Sos sebagai presiden pertama sanggar dan sebagai Pembina sanggar seni *Colliq Pujie* yang berumur 33 tahun bekerja sebagai pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Barru dan beralamatkan di Tanete Barru. Narasumber ketiga yaitu Andi Adry S.Sos sebagai Pembina sanggar seni *Colliq Pujie* berumur 33 tahun bekerja sebagai pegawai DISHUB KOMINFO dan beralamatkan di Tanete Barru. Narasumber keempat

yaitu Satria R, S.Pd selaku presiden sanggar seni *Colliq Pujie* yang sedang menjabat berumur 33 tahun, beliau bekerja sebagai guru di guru SMA Negeri 1 Barru dan beralamatkan di Jl. Pramuka No.10 Barru. Narasumber kelima adalah bapak Faisal Yunus S.Pd., M.Pd beliau sebagai pembina sanggar seni *Colliq Pujie* berumur 47 tahun, bapak Faisal Yunus bekerja sebagai guru Seni Budaya di SMA Negeri 6 Barru beralamatkan di Takkalasi Barru. Narasumber keenam yaitu ibu Nurlina S.Pd sebagai pembina sanggar seni *Colliq Pujie* berumur 45 tahun, bekerja sebagai guru Seni Budaya SMK Negeri 2 barru dan beralamatkan di Takkalasi Barru. Narasumber ketujuh adalah Nur Rasyid sebagai salah satu pendiri KOREK 45, berumur 35 tahun, bekerja sebagai seniman di Kabupaten Enrekang dan beralamatkan di Enrekang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2013: 329)

Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data tentang keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru yaitu berupa foto-foto kegiatan pementasan sanggar seni *Colliq Pujie*, foto kegiatan perekrutan anggota sanggar, foto tropi penghargaan prestasi sanggar seni *Colliq Pujie*, dokumen surat-menyurat kegiatan dan kerja sama sanggar seni *Colliq Pujie* dengan PEMDA, Dinas Pariwisata, sekolah, dan berupa blog website sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. (Sugiyono, 2013: 335)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Ada tiga komponen analisis data yang dilakukan setelah periode pengumpulan data model Miles and Huberman, yaitu sebagai berikut;

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini,

dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3) *Conclusion Drawing / verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2013: 338-345)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Sejarah Sanggar Seni *Colliq Pujie* di Kabupaten Barru

Latar belakang sejarah terbentuknya sanggar seni *Colliq Pujie* dapat dilihat dari proses perjalanannya sejak muncul ide gagasan awal pada saat mulai hadirnya beberapa penggalan nama organisasi seni yang menjadi latar belakang dibentuknya Sanggar Seni *Colliq Pujie* yaitu sanggar Komunitas Remaja Kreatif 45 (KOREK 45), Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Seni Budaya (LP2SB), Lalu dibentuk sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru.

a) KOREK 45

Sejarah mulai dirintisnya Korek 45 yaitu ketika adanya sebuah pameran pertunjukan rakyat Festival Teater di Kabupaten Barru. Dimana pada saat itu Andi Muh. Sirfin Sikki, Nur Rasyid, Ainur Rafiq, Ir. Dede Sulaiman dan Sayyed Ruslan Abullah akan mengikuti lomba pada acara pameran pertunjukan rakyat tersebut, namun mereka tidak menyangka bahwa akhirnya merekalah yang mendapat juara sehingga mereka semua tertarik untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan seni dalam KOREK 45. Sejak saat itu bapak Andi Muh. Sirfin Sikki dengan teman-teman merasa perlu untuk mendirikan sebuah komunitas dengan tujuan untuk mengembangkan kesenian di Kabupaten Barru, sehingga pada tahun 1995 di Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dibentuklah

Komunitas Remaja Kreatif 45 yang kemudian disingkat KOREK 45.

Pada tahun 1995 Remaja Kreatif 45 yang disingkat REKAPAMA berkegiatan kesenian di Kabupaten Barru dibawah binaan Departemen Penerangan Kabupaten Barru. REKAPAMA pada saat itu memiliki dua generasi yaitu generasi tua dan generasi muda, dimana generasi tua ini adalah anggota-anggota yang ada dalam Departemen Penerangan memiliki jiwa seni yang tidak memandang usia sementara generasi muda cenderung tidak mendapat kesempatan untuk berkesenian lebih luas. Sehingga ketika Departemen Penerangan Kabupaten Barru membuat sebuah kegiatan kesenian, Andi Muh. Sirfin Sikki, Nur Rasyid, Ainur Rafiq, Ir. Dede Sulaiman dan Sayyed Ruslan Abullah yang berasal dari generasi muda REKAPAMA akhirnya sepakat untuk membentuk Komunitas Remaja Kreatif 45 yang kemudian disingkat KOREK 45 pada tanggal 1 mei 1996 di Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

KOREK 45 melalui masa fakum karena konflik internal dimana beberapa anggota dalam sanggar tidak lagi sepaham dalam berkegiatan kesenian, Maka beberapa anggota lainnya memberi masukan ide untuk mengubah nama menjadi sanggar seni *Colliq Pujie*. Namun Nur Rasyid mengungkapkan bahwa beliau merasa tidak setuju jika KOREK 45 diubah namanya menjadi *Colliq Pujie*. Sehingga timbul lagi selisih pendapat mengenai nama organisasi.

Pada tahun 2001 sanggar seni KOREK 45 kembali berkesenian dengan melakukan Kegiatan-kegiatan kesenian. Kegiatan yang dilakukan

yaitu seperti melakukan pementasan. Salah satu pementasan yang pernah dilakukan yaitu pertunjukan teater yang berjudul “Anak Iblis” di sutradarai oleh Tahir dari TALAS Universitas Muhammadiyah Makassar dan pemainnya adalah anggota dari KOREK 45. Kemudian masih tahun 2001 KOREK 45 mementaskan Ekspresi 28 Oktober di gedung Al-Masdar Kabupaten Barru.

Namun, di tengah perjalanan KOREK 45 sekitar tahun 2002 muncul lagi berbagai konflik seperti adanya anggapan bahwa sebagian anggota bermaksud untuk membunuh KOREK 45 karena KOREK 45 pada saat itu dinilai semakin arogan karena cenderung melawan pemerintah dengan melakukan berbagai aksi melalui pementasan-pementasan kritikan kepada pemerintah. Sehingga beberapa anggota berpendapat untuk mengaktifkan sebuah komunitas lagi yaitu LP2SB atau *Colliq Pujie* yang dimana pendapatnya atau kegiatan-kegiatannya pro dengan pemerintah, sehingga dapat diberikan perhatian lebih oleh pemerintah

Pendapat lain bahwa konflik yang terjadi pada saat itu adalah, ketika itu bapak Andi Muh. Sirfin Sikki tidak sepakat dengan adanya urusan politik yang masuk kedalam lembaga. Sehingga pada tahun 2002 salah satu pendiri yaitu bapak Andi Muh. Sirfin Sikki mengambil keputusan untuk menarik beberapa anggota dari KOREK 45 keluar dan membentuk organisasi kesenian lain. Dimana pada saat mulai dibentuknya Andi Muh. Sirfin Sikki meminta izin kepada pemerintah Kabupaten Barru untuk menggunakan nama *Colliq Pujie* agar ikon *Colliq Pujie* tetap melekat dengan Kabupaten Barru.

Usulan untuk menggunakan nama *Colliq Pujie* tersebut didukung penuh oleh Pemerintah Kabupaten Barru. Maka pada tanggal 31 Desember 2002 sebagai kesepakatan dibentuklah sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru. Agar tetap eksis berkesenian dan mempertahankan kesenian, *Colliq Pujie* melakukan Berbagai kegiatan-kegiatan kesenian seperti latihan-latihan rutin dan mengikuti ajang perlombaan.

Namun dengan munculnya sanggar seni *Colliq Pujie*, maka beredar isu bahwa lahir sanggar saingan. Sehingga untuk menghindari isu meluas para pendiri dan anggota sanggar seni KOREK 45 dan sanggar seni *Colliq pujie* melakukan pertemuan dengan maksud menyelesaikan masalah. Melalui pertemuan tersebut dengan tujuan untuk saling melindungi sehingga digagaslah sebuah lembaga yaitu Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Seni Budaya *Colliq Pujie* disingkat LP2SB.

b) LP2SB

Pada tahun 2002 beberapa anggota seperti Nur Rasyid, Andi Sirfin Sikki, Jusdiman, Badaruddin Amir, Andi Ardi, Andi adri, dan beberapa anggota lain yang ikut bertanda tangan pada pertemuan internal lembaga dengan keputusan membentuk Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Seni Budaya *Colliq Pujie* dengan tujuan untuk mewadahi dan memfasilitasi beberapa sanggar dalam berkarya.

Pada saat itu anggota LP2SB yang beranggotakan sekitar 28 orang yang diketuai oleh Andi Muh.Sirfin Sikki, akhirnya menyusun kegiatan-kegiatan yang dilakukan LP2SB yaitu membuat festival, workshop dan

berbagai kegiatan kesenian lainnya yang melibatkan beberapa lembaga di Kabupaten Barru. Kegiatan yang dilakukan LP2SB yaitu sempat melakukan kerja sama dengan Universitas Negeri Makassar Fakultas bahasa dan seni pada saat itu yang dimotori oleh Asia Ramli Prapanca untuk mengadakan Temu Sastra Kepulauan di Barru pada tahun 2002 di mana pada saat itu *Colliq Pujie* ikut berpartisipasi bersama KOREK 45.

LP2SB tidak berlangsung lama, Dengan tidak aktifnya LP2SB, maka pada tahun 2008 sanggar seni *Colliq Pujie* aktif kembali berkegiatan kesenian dengan mengikuti event-event mengatas namakan sanggar seni *Colliq Pujie*. Saat itu juga anggota dari KOREK 45 sudah banyak yang hijrah ke sanggar seni *Colliq Pujie* dengan tujuan agar lebih aktif berkegiatan dalam kesenian.

c) Sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru

Sanggar seni *Colliq Pujie* aktif kembali berkesenian pada tahun 2008 setelah mengalami surutnya kelembagaan bahkan dikatakan sempat fakum sejak tahun 2002. Aktifnya kembali sanggar seni *Colliq Pujie* dibawah kepemimpinan A. Ardy yang dikenal dengan nama panggilan Untung Gutada selaku Presiden terpilih pada MUASGAR I (Musyawarah Umum Anggota Sanggar I) sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru. Beberapa nama anggota yang aktif kembali pada saat itu adalah Andi Ardi, Andi Adri, Andi Akbar Kurniawan, Andi Suci, Lirzam Zalmar, Muhaemin, Hasdi Aska, Faisyal Yunus, Nurlina, dan beberapa anggota lain dengan jumlah kurang lebih sekitar 30 orang.

Diterapkan pada Akta Pendirian organisasi sanggar seni *Colliq Pujie* yang telah diperbarui tanggal 28 Januari 2014 No.10 pada BAB 1 tentang nama, waktu dan tempat, Pasal 1 bahwa organisasi ini bernama “sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru”, pasal 2 organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Desember 2002, dan pasal 3 bahwa sanggar seni *Colliq Pujie* berkedudukab di Kabupaten barru. Dalam Panduan Peraturan Sanggar disingkat PPS No.6 tentang lambang sanggar seni *Colliq Pujie* yaitu berbentuk lingkaran yang terdiri dua garis lingkaran yang berwarna merah yang berarti semangat dan tekad yang membulat, Berlatar hitam yang berarti keabadian, Aksara lontara bertuliskan *Colliq pujie* berwarna putih, daratan yang berbentuk dua buah gunung dan beralaskan gelombang laut berarti Barru terdiri dari tiga aspek yaitu gunung, daratan, dan lautan, dan Diantara lingkaran pertama dan kedua bertuliskan nama sanggar dan domisili berwarna putih yang berarti suci. Gambar 3 : Logo Sanggar Seni *Colliq pujie* Kabupaten barru.

Pada kepengurusan Untung Gutada berbagai prestasi banyak diraih oleh sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru. Beberapa prestasi unggul dan dianggap berhasil yang diraih yaitu Teater Terbaik II Festival Media Pertunjukan Rakyat Tingkat Regional se-Wilayah Sulawesi & Kalimantan di Balikpapan pada tanggal 14-16 November 2008, Juara I Teater Nasional Media Cerita Rakyat di Malang tahun 2008, Juara I Teater Festival Media Pertura Tradisional Tk. Prop. SUL-SEL di Makassar tahun 2008, dan Festival Seni Budaya 2009 Tingkat Kabupaten Barru

menampilkan tetaer di Pancana tahun 2009.

Setelah memimpin sanggar seni *Colliq Pujie* selama 2 periode, Lalu dilanjutkan kepemimpinannya oleh Andi Arifay Yusuf presiden terpilih pada MUASGAR III dengan satu periode masa jabatan. Selama beliau menjabat berbagai kegiatan seni juga banyak dilakukan serta prestasi-prestasi juga banyak diraih.

Penampilan-penampilan *Colliq Pujie* yang dianggap sukses diantaranya adalah Pertunjukan Musik Tradisi Barru dalam rangka Penjemputan Kunjungan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono di Barru tanggal 20 Februari 2014, The 14th Majapahit Travel Fair di Surabaya tahun 2013, Juara I Tari Festival Budaya Tradisional Se-Sulawesi Selatan V di UNHAS tahun 2014, Penampil Tari Terbaik II Gebyar Wisata dan Budaya Nusantara ke-12 di Jakarta tanggal 4 mei 2014.

Perkembangan sanggar seni *Colliq Pujie* masih ada. Sejak kepengurusan Satria R, S.Pd karena beberapa anggota sudah memiliki banyak kesibukan masing-masing menjadikan sanggar seni *Colliq Pujie* tidak lagi terlalu aktif dalam berkesenian. Tetapi masih ada beberapa kegiatan seni dilakukan seperti ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan pemerintah meskipun sudah tidak seaktif pengurusan-pengurusan sebelumnya atau terkadang membawa nama individu tapi latar belakangnya masih mengatasnamakan sanggar seni *Colliq Pujie*.

Pada kepengurusan Satria, R suatu upaya untuk tetap aktif berkesenian dilakukan juga dengan mengajukan proposal bantuan sosial

kepada menteri pendidikan dan kebudayaan dan berhasil mendapatkan bantuan tersebut. Suatu progress pencapaian bahwa sanggar seni *Colliq Pujie* dapat didukung keberadaannya untuk berkesenian karena memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Alasan lain bahwa sanggar seni *Colliq Pujie* masih ada yaitu mengingat bahwa pengurus atau anggota sanggar masih mengupayakan keterlibatan pementasan yang bekerja sama dengan PEMDA serta Dinas Pariwisata. sanggar seni *Colliq Pujie* juga masih melakukan perekrutan anggota sanggar. Selain itu sanggar seni *Colliq Pujie* juga masih diminati oleh masyarakat setempat, yaitu dengan menghadiri undangan masyarakat untuk mengisi acara-acara pernikahan, ataupun acara lain yang membutuhkan penampilan dari sanggar seni *Colliq Pujie*. Pementasan-pementasan yang di tampilkan yaitu berupa tari, musik, teater bahkan terkadang beberapa sekolah pun menggunakan tenaga dari beberapa anggota sanggar seni *Colliq Pujie* untuk membantu melakukan pelatihan-pelatihan kesenian kepada siswa sekolah yang bersangkutan.

2. Upaya Sanggar Seni *Colliq Pujie* dalam Mengembangkan Seni Pertunjukan di Kabupaten Barru

Upaya yang dilakukan sanggar seni *Colliq Pujie* untuk mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru yaitu dengan melakukan perekrutan anggota sanggar dari sekolah dan umum serta

melakukan kerja sama dengan PEMDA dan Dinas Pariwisata.

a) Perekrutan Anggota

Upaya yang dilakukan sanggar seni *Colliq Pujie* untuk mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru salah satunya yaitu dengan melakukan perekrutan anggota sanggar dengan tujuan membentuk penerus pegiat organisasi dan pekerja seni di masyarakat pada umumnya dan di Kabupaten Barru pada khususnya.

Workshop dijadwalkan oleh panitia, penerimaan materi kesenian, materi keorganisasian, materi sanggar seni *Colliq Pujie*, olah tubuh, dan berbagai kegiatan yang telah disepakati *steering comitee* untuk menunjang pengetahuan dan mental peserta calon anggota sanggar, makan bersama, melakukan kegiatan metamorfosa, game, pementasan kecil, sholat berjamaah, hingga proses-proses pengenalan dengan anggota sanggar seni *Colliq Pujie*. Proses perekrutan selanjutnya setelah *workshop* selesai yaitu kegiatan *Follow Up*.

Follow Up adalah kegiatan lanjutan untuk anggota muda sanggar seni *Colliq Pujie* dimana pada kegiatan ini dilakukan latihan dan pelatihan rutin sesuai dengan minat dan bakat anggota muda, kemudian di tampilkan pada pementasan perdana angkatan.

Untuk mendapatkan anggota baru sanggar seni *Colliq Pujie* dilakukan dengan merekrut orang-orang yang ingin berlatih atau belajar tentang organisasi dan kesenian. Pendaftaran peserta *Workshop Art* sanggar seni *Colliq Pujie* dibuka untuk peserta dari sekolah dan umum.

1) Sekolah

Merekrut anggota dari pelajar menjadi upaya yang selalu dilakukan oleh sanggar seni *Colliq Pujie* agar pelaku seni dalam sanggar untuk mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru tetap berlanjut. Perekrutan anggota sanggar seni *Colliq Pujie* dibuka untuk sekolah dari tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah menengah Kejuruan (SMK). Meskipun surat hanya masuk di sekolah tingkat SMA dan SMK namun sanggar seni *Colliq Pujie* tetap diminati oleh siswa SMP juga sehingga terkadang ada satu atau dua orang yang ikut bergabung menjadi peserta *Workshop*.

Kepaniitiaan sanggar seni *Colliq Pujie* juga membentuk sebuah tim kecil sesuai dengan kesepakatan bertugas untuk melakukan sosialisasi ke sekolah untuk tentang pendaftaran *Workshop Art Colliq Pujie*, tim menjelaskan tentang profit sanggar seni itu tujuan sanggar. Bagi siswa yang berminat dibagikan formulir untuk mendaftar sebagai peserta *Workshop*.

a. Umum

Selain merekrut anggota dari siswa sekolah yang ada di Kabupaten Barru, sanggar seni *Colliq Pujie* juga membuka pendaftaran untuk umum. Sanggar seni *Colliq Pujie* menyampaikan informasi umum pendaftaran anggota melalui media internet yaitu blog website resmi sanggar. Informasi-informasi tentang sanggar seni *Colliq Pujie* tercantum dalam blog sanggar. Di dalamnya berupa informasi tentang kebudayaan Kabupaten Barru, kegiatan sanggar, keanggoaan sanggar, karya-karya sanggar, dan prestasi-prestasi yang dicapai.

Untuk menyebarkan informasi secara umum tentang pembukaan pendaftaran anggota baru sanggar seni *Colliq Pujie* dilakukan melalui informasi di website sanggar. Formulir pendaftaran juga di cantumkan Sehingga info pendaftaran lebih meluas dan dapat dijangkau oleh orang banyak. Namun selain membuat informasi di media internet sanggar seni *Colliq Pujie* juga membuka pendafrtran secara umum dengan cara mengkomunikasikan dengan masyarakat melalui famplet-famplet sehingga yang akan mendaftar diarahkan untuk mengambil formulir pendaftaran langsung disekretarian sanggar seni *Coliq Pujie* Kabupaten Barru. Sehingga selain panitia perekrutan juga harus *stay* di secretariat bilamana ada pendaftar yang dating ingin mengambil formulir dapat dilayani dengan cepat.

b) Kerja sama

Upaya sanggar seni *Colliq Pujie* untuk mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru selain melakukan perekrutan anggota juga melakukan kerja sama kepada PEMDA dan Dinas Pariwisata. Berikut merupakan upaya-upaya sanggar seni *Colliq Pujie* dalam mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru:

1) Upaya Sanggar Bekerja Sama dengan Pihak PEMDA

Upaya mengembangkan seni pertunjukan yang dilakukan oleh pihak sanggar bekerja sama dengan pihak PEMDA yaitu mengikut sertakan sanggar seni *Colliq Pujie* pada beberapa acara-acara penting. Pihak PEMDA sangat penting peranannya bagi berkembangnya seni pertunjukan, hal ini karena PEMDA sendiri sebagai pelopor berfungsinya

seni pertunjukan di Kabupaten Barru. PEMDA banyak mengikutsertakan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam kegiatan kesenian Kabupaten Barru, pada beberapa kesempatan sanggar seni *Colliq Pujie* sering menjadi panitia dalam Festival Budaya To Berru dalam rangka memperingati hari jadi Kabupaten Barru. Pada acara besar Kcamatan tersebut sanggar seni *Colliq Pujie* selalu dipercayakan untuk mengurus bagian kesenian yaitu seperti penampilan-penampilan dan atau lomba kesenian.

Upaya yang dilakukan pihak PEMDA terkait kerjasama dengan pihak sanggar adalah berpartisipasi sebagai panitia dalam kegiatan PEMDA, menampilkan penampilan seni pertunjukan dari sanggar dalam event-event penting misalnya dalam acara penyambutan tamu dari instansi pemerintahan sebagai contoh pada tanggal 20 februari 2014 sanggar seni *Colliq Pujie* bertugas mengiring musik dalam penjemputan kunjungan Presiden RI di RUMAH Bupati Barru, pada 25 maret 2014 sanggar menampilkan tetaer di Malam Pentas Seni Budaya Tahun 2014 dalam rangka Resepsi Hari Jadi Kabupaten Barru ke-54, tanggal 20 februari 2018 di Taman *Colliq Pujie* dalam rangka memperingati HUT Kabupaten Barru yang ke-58. Penari sanggar seni *Colliq Pujie* terlibat dalam penampilan Rekor Muri Dunia Tari Pattennung 3.058 penari.

2) Upaya Sanggar Bekerja Sama dengan Pihak Pariwisata

Sanggar seni *Colliq Pujie* selain bekerja sama dengan PEMDA juga melakukan kerja sama dengan Pariwisata. Dalam mendukung sarana dan prasarana sanggar seni *Colliq Pujie* dalam berkesenian pihak

pariwisata banyak membantu dan melakukan kerjasama.

Dinas Pariwisata sama halnya dengan PEMDA yaitu mengupayakan sanggar seni *Colliq Pujie* untuk menampilkan seni pertunjukan seperti seni tari, teater, atau musik dalam event-event penting. Dinas Pariwisata juga pernah memberikan fasilitas berupa izin tempat tinggal (sekretariat) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 di Kawasan Wisata Padongko Kabupaten Barru. Bantuan berupa sekretariat dari dinas pariwisata sangat membantu sanggar seni *Colliq Pujie* dalam berkesenian, sehingga upaya untuk mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru lebih mudah. Sekretariat bantuan dari dinas pariwisata ditempati tinggal secara gratis oleh sanggar, namun tidak dengan kepemilikan. Sehingga pada tahun 2016 ketika Bola Pitue akan direnovasi, sanggar seni *Colliq Pujie* di pindahkan ke sekretariat yang lain. sanggar seni *Colliq Pujie* juga diundang membawakan materi-materi tentang seni pertunjukan pada kegiatan Pertunjukan Seni Multiculture Sulawesi Selatan 2016.

B. Pembahasan

Seni pertunjukan telah menjadi suatu kesenian yang hampir tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, sehingga seni pertunjukan masih terus dijaga, dilestrakan serta dikembangkan. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengembangkan seni pertunjukan mempengaruhi perilaku-perilaku masyarakat yang bergerak melakukan berbagai upaya untuk melestarikan seni pertunjukan.

Sanggar seni *Colliq Pujie* merupakan wadah yang melibatkan berbagai aktivitas, di dalamnya

digerakkan oleh orang-orang yang membuat kesepakatan dalam mencapai suatu tujuan bersama. Untuk bekerjasama dalam suatu sanggar dibutuhkan waktu dan perjalanan yang cukup panjang, berbagai masalah dan upaya serta kesenangan tersendiri dihasilkan dan menjadi cerita tersendiri bagi penggerak sanggar. Sebuah sanggar seni memiliki latar belakang yang merupakan alasan terbentuknya suatu komunitas agar dapat berinteraksi satu sama lain dalam upaya mengembangkna seni pertunjukan. Sehingga dari hasil penelitian Keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru dapat dibahas sebagai berikut:

1. Latar Belakang Sejarah Sanggar Seni *Colliq Pujie*

Latar belakang sejarah merupakan salah satu tolak ukur untuk dapat menjelaskan dan membuktikan tentang keberadaan sanggar seni *ColliqPujie* di Kabupaten Barru, keberadaan artinya hal berada atau kehadiran. Agar dapat dengan cepat untuk memahami maka keberadaan sering dikaitkan hubungannya dengan kata *Eksistensi* yang juga disebut dalam Kamus Istilah filsafat bahwa (Surahman, 2012: 89) Karl T. Jasper mengatakan bahwa *Eksistensi* adalah sesuatu yang paling berharga dan paling asli dalam diri manusia.

Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang sanggar seni *Colliq Pujie* merupakan keadaan asli karena melalui proses perjalanan sejarah. Latar belakang sejarah sanggar seni *Colliq Pujie* dimulai dari terbentuknya KOREK 45.

Pada tahun 2002 beberapa anggota seperti Nur Rasyid, Andi Sirfin Sikki, Jusdiman, Badaruddin Amir, Andi Ardi, Andi adri, dan beberapa anggota lain yang ikut bertanda tangan pada pertemuan internal lembaga dengan keputusan membentuk Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Seni Budaya *Colliq Pujie* dengan tujuan untuk mewadahi dan memfasilitasi beberapa sanggar dalam berkarya. Namun LP2SB tidak berlangsung lama karena pada saat itu beberapa anggota yang ada didalamnya belum stabil untuk melakukan kegiatan LP2SB sesuai dengan fungsinya. Sehingga sanggar seni *Colliq Pujie* diaktifkan kembali, dan beberapa anggota dari KOREK 45 dan LP2SB pindah ke *Colliq Pujie*.

Colliq Pujie kembali eksis berkesenian dan bebas mengekspresikan bakat yang mereka miliki dibidang teater, tari, musik, sastra, rupa dan desain, hingga sinema dan fotografi. Dari awal seni pertunjukan yang menonjol di sanggar seni *Colliq Pujie* adalah seni pertunjukan teater. *Colliq Pujie* terus berkembang dengan mengikuti berbagai event kesenian, dan tidak sedikit prestasi yang dicapai hingga mengharumkan nama Kabupaten Barru. Berbagai bentuk perhatian yang diberikan dari Pemerintah sehingga terjalin kerja sama yang terus berlanjut dengan Pemerintah Daerah maupun Dinas Pariwisata dan kebudayaan.

2. Upaya Sanggar Seni *Colliq Pujie* dalam Mengembangkan Seni Pertunjukan

Istilah organisasi berasal dari kata “organ” yang berarti alat. Sebagaimana sebuah alat pada umumnya, tentu yang diharapkan

adalah kegunaannya. Itulah sebabnya dalam pengertian klasik organisasi diartikan sebagai suatu tujuan yang akan/ingin dicapai (Sujudi, 2011: 28). Sanggar seni *Colliq Pujie* merupakan sebuah organisasi karena yang memiliki tujuan untuk membentuk insan seni yang berwawasan, berakhlak, kreatif, cerdas, serta bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai juga dengan J.R. Schermerhorn yang mengatakan bahwa Organisasi adalah kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (Pabundu Tika, 2006: 3).

Pertunjukan teater drama yang digarap di sanggar seni *Colliq Pujie* melibatkan berbagai aspek kesenian, didalamnya terdapat tari, musik, dan teater itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan Satoto (2012: 1-2) Ada dua aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pengkajian drama sebagai seni pertunjukan yaitu aspek literer (aspek sastra) dan aspek teatral (aspek teatricalnya). Aspek literer (literal) dapat dikaji lewat strukturnya, sedangkan aspek teatrical dapat dikaji lewat tekstur dan konseksturnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seni drama sebagai seni pertunjukan merupakan seni kolektif, kompleks, multikonteks, tetapi ansambel, bulat, dan utuh. Salah satu teater yang pernah ditampilkan di Bali pada tahun 2013 berjudul *To Balo* di sutradarai oleh Faisyal Yunus. Sesuai dengan hal tersebut, maka benar bahwa sanggar seni *Colliq Pujie* juga bergelut dan lebih banyak aktif dalam teater.

Karya-karya tari juga digarap di sanggar seni *Colliq Pujie* mulai dari tradisional, kreasi, maupun kontemporer. Menurut Widaryanto (2007: 4) Tari adalah gerak ritmis

yang dilakukan untuk sesuatu maksud yang melewati kegunaannya. Penambahan anggitan 'konsep' ini berarti langsung menyingkirkan sejumlah besar aktivitas yang harusnya dicakup bila diambil anggitan bahwa tari adalah gerak yang terpola. Beberapa judul karya tari kreasi yang telah di garap di sanggar seni *Colliq Pujie* yaitu tari Bunga Rosi, tari Ana Dara, tari Eppa' Teddung, tari Maccera Tasi. Dan beberapa tari tradisional dan kreasi tradisional yang ditampilkan oleh yaitu tari Pakarena, Paduppa Bosara, maupun Paduppa sehingga seni pertunjukan tari di Kabupaten Barru mengalami perkembangan dan dapat dilestarikan.

Menurut M.Soeharto (1992: 86) Musik merupakan pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti: bahasa, gerak, ataupun warna.

Dari uraian tersebut dibenarkan oleh salah satu Pembina sanggar seni *Colliq Pujie* Andi Adry bahwa musik di sanggar seni *Colliq Pujie* diajarkan dan dipentaskan sesuai dengan pengungkapan rasa melalui bunyi. Beberapa pemusik yang telah dilatih di sanggar seni ini akhirnya bisa mandiri untuk bermain music sendiri dan mengungkapkan karyanya melalui bunyi. Hal ini dapat menjadi salah satu upaya juga agar seni pertunjukan musik tetap berkembang di Kabupaten Barru.

Menurut Rahayu Supanggah, Rothaony Hutajulu, Theresia Suharti, Sumanto, dan S.Nalan (1995: 3-4)

salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan seni yaitu adanya sistem dan organisasi yang memadai sebagai mesin penggerak untuk memperjuangkan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* merupakan salah satu penyebab perkembangan seni pertunjukan di Kabupaten Barru.

Faktor lain juga menjelaskan bahwa adanya orang-orang cakap yang dengan kesadaran dan komitmennya yang tinggi mau bekerja dan memberikan perhatian sebesar-besarnya bagi terwujudnya impian untuk suatu sistem nilai kehidupan yang lebih tinggi seperti sebelumnya telah diterangkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan upaya yang dilakukan sanggar seni *Colliq Pujie* yaitu melakukan perekrutan anggota sanggar di masyarakat dari sekolah maupun umum membuktikan bahwa banyaknya orang yang sadar atau berminat untuk berkomitment dalam memberikan perhatian kepada seni pertunjukan di Kabupaten Barru.

Tersedianya kesempatan, dana serta prasarana juga menjadi faktor berkembangnya seni pertunjukan. Sanggar seni *Colliq Pujie* melakukan upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru selain dengan melakukan perekrutan juga melakukan kerja sama dengan berbagai belah pihak yang dapat membantu untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kerja sama dengan pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata yang dapat sangat menunjang upaya pengembangan seni pertunjukan di Kabupaten Barru. Hal tersebut dilakukan dengan pemberian ruang untuk berekspresi, dukungan

pemerintah dalam melakukan pementasan-pementasan, serta penyediaan sarana dan prasana yang dibutuhkan sanggar seni *Colliq Pujie* untuk menunjang pengembangan seni pertunjukan khususnya di Kabupaten Barru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Latar belakang sejarah sanggar seni *Colliq Pujie* di Kabupaten Barru

Berdasarkan hasil penelitian keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru dapat ditarik kesimpulan yaitu keberadaan sanggar seni *Colliq Pujie* dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru bisa dikatakan “ada”.

Dilihat dari proses perjalanan sanggar seni *Colliq Pujie* mulai dari latar belakang berdirinya sanggar seni *Colliq Pujie* yaitu sanggar seni KOREK 45 dan ditemukan bahwa sebelum KOREK 45 terbentuk sebuah komunitas seni dibawah binaan kantor penerangan Kabupaten Barru yaitu REKAPAMA, lalu dibentuk LP2SB, dan kemudian lahir sanggar seni *Colliq Pujie* Kabupaten Barru.

- 2) Upaya sanggar seni *Colliq Pujie* dalam mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru

Terkait dengan upaya mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru yang dilakukan oleh sanggar seni *Colliq Pujie* melalui perekrutan anggota sanggar dari sekolah dan umum untuk dijadikan sebagai penerus dan pelaku seni pertunjukan. Dimana anggota yang telah direkrut diberikan pelatihan sehingga dapat melakukan pementasan dan berkarya khususnya di seni pertunjukan.

Selain itu upaya yang dilakukan yaitu melakukan kerja sama dengan pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata yaitu berupaya untuk menampilkan karya-karya sanggar seni *Colliq Pujie* dalam berbagai pementasan acara-acara penting PEMDA dan Dinas Pariwisata, selain itu berbagai dukungan dan bantuan kebutuhan sanggar juga diberikan oleh PEMDA dan Dinas Pariwisata.

B. Saran

Bagi anggota sanggar seni *Colliq Pujie* sebaiknya melakukan juga perekrutan anggota dari tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan resmi yaitu memasukan surat kesekolah SMP agar proses keberlangsungan anggota yang aktif lebih panjang. Selain itu anggota sanggar harus selalu berlatih meningkatkan kualitas serta kreativitas pertunjukan agar mampu lebih berkembang dan menyatukan kembali semua anggota untuk aktif kembali

melakukan kegiatan kesenian, karena berdasarkan hasil penelitian sejak terbentuknya sanggar seni *Colliq Pujie* pernah eksis dengan memiliki prestasi-prestasi dan pengalaman kesenian yang cukup membanggakan. Bagi masyarakat Kabupaten Barru diharapkan ikut mengembangkan seni pertunjukan dengan cara mengikut sertakan generasi muda dalam berorganisasi kesenian dan atau mengapresiasi karya-karya seni pertunjukan sanggar.

Bagi pemerintah Kabupaten Barru dan pihak-pihak berwenang, sebaiknya memberikan apresiasi terhadap setiap kesenian yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam pementasan, maupun publikasi melalui buku maupun media internet agar tetap terjaga kelestariannya. Serta mendukung organisasi-organisasi kesenian agar tetap terbantu mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Barru serta memperhatikan para pelaku seni yang telah sejak dulu berkesian untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian di Kabupaten Barru agar semangat berkarya mereka tetap ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra Rusdi. 2011. *Keberadaan Pa'Baula Sarapo Sebagai Salah Satu Bentuk Seni Pertunjukan di Kelurahan Bantaeng Kecamatan Baranti Kibupaten Sidenreng Rappang (Pada Acara Aqiqah Keluarga Pak Salam)*. Makassar:

- Universitas Negeri
Makassar.
- Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta Bandung.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Istilah Filsafat. 2012. Yogyakarta: Matahari Yogyakarta.
- Kamus Musik. 2014. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. 1994. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murgianto, Sal. 2016. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan – IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Murgianto, Sal. Rustopo, Santoso, dan Waridi. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Foundation & Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Pabundu Taka, Moh. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soekamto, dkk (1983/1984) *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sujudi, Achmad. 2011. *Menjadi Seniman Organisasi*. Jakarta: Rajut Publishing
- Sulfianti Andi. 2012. *Lembaga Seni Budaya Teluk Bone Sebagai*

Wadah Pelestarian Musik Tradisional di Kabupaten Bone. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Supanggih, Rahayu, Rothaony Hutajulu, Theresia Suharti, Sumanto, Arthur S.Nalan. 1995. *Seni Pertunjukan Indonesia.* Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)

Surahman, Arif. 2012. *Kamus Istilah Filsafat.* Yogyakarta: Matahari

Widrayanto, F.X (Penterjemah). 2007. *Antropologi Tari.* Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.

<http://www.kreasibudayaindonesia.org/index.php/home/85-melestarikan-budaya-tradisional-bukan-hanya-kewajiban-pemerintah>

<http://indrastomo.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-perpustakaan-sanggar-dan.html>

<http://dinnuwicaksonosaputra.wordpress.com/2015/12/30/definisi-potensi-keberadaan.html>

<https://jogjaartfestival.com/id/4/-cara-melestarikan-seni-tradisional/>